



**REFLEKSI STRATEGIS KEPEMIMPINAN PANGERAN DIPONEGORO
DALAM PERANG JAWA TAHUN 1825-1830 DALAM PENGUATAN FUNDAMENTAL
STRATEGI PERANG RAKYAT SEMESTA INDONESIA**

Indah Puspita Rukmi

Prodi Strategi Perang Semesta, Universitas Pertahanan
indah.rukmi@sp.idu.ac.i

I Wayan Midhio

Prodi Strategi Perang Semesta, Universitas Pertahanan
midhio_2003_iwayan@yahoo.com

ABSTRAK

Sistem pertahanan rakyat semesta merupakan sistem pertahanan negara yang digunakan Indonesia dalam menjaga kedaulatan negara. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa "Sistem pertahanan negara adalah sistem pertahanan menyeluruh yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta serta dipersiapkan sejak dini oleh pemerintah dan dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, terarah dan berkesinambungan untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman". Peperangan yang terjadi di Indonesia menjadi rumusan strategi pertahanan terbaik bagi Indonesia yaitu strategi pertahanan secara keseluruhan (Nurhuda, 2021). Salah satu perang yang fenomenal dalam sejarah Indonesia adalah Perang Jawa pada tahun 1825-2830 yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro dengan menggunakan taktik Perang Gerilya. Perang Diponegoro membuat pemerintah Hindia Belanda nyaris bangkrut dalam mendanai perang karena kombinasi motif agama dan sosial ekonomi. Hal ini diperburuk dengan taktik perang gerilya Pangeran Diponegoro yang berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain. Perjuangan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa (1825-1830) mencerminkan kepemimpinan strategis seorang pahlawan yang mampu memberikan dampak bagi seluruh tim dan pengikutnya untuk berperan aktif dalam posisinya melawan Belanda.

Kata-kunci: Strategi Perang Rakyat Semesta, Pangeran Diponegoro, Refleksi

**REFLECTIONS ON THE STRATEGIC LEADERSHIP OF PRINCE DIPONEGORO
IN THE JAVA WAR OF 1825-1830 IN STRENGTHENING FUNDAMENTALS
OF INDONESIA'S TOTAL WAR STRATEGY**

ABSTRACT

The universal people's defense system is the state defense system used by Indonesia to maintain state sovereignty. In the Law of the Republic of Indonesia (UU RI) Number 3 of 2002 concerning National Defense, Article 1 paragraph (1) states that "The national defense system is a comprehensive defense system that involves all citizens, territories and other national resources, as well as prepared from an early age by the government and implemented in a comprehensive, integrated, directed and sustainable manner to uphold state sovereignty, territorial integrity and the safety of the entire nation from all threats." The war that took place in Indonesia became the formulation of the best defense strategy for Indonesia, namely the overall defense strategy (Nurhuda, 2021). One of the phenomenal wars in Indonesian history was the Java War in 1825-2830 which was led by Prince Diponegoro using Guerrilla War tactics. The Diponegoro War made the Dutch East Indies government almost bankrupt in funding the war due to a combination of religious and socio-economic motives. This was made worse by Prince Diponegoro's

guerrilla warfare tactics, which involved moving from one area to another. Prince Diponegoro's struggle in the Java War (1825-1830) reflects the strategic leadership of a hero who was able to have an impact on the entire team and his followers to play an active role in their position against the Dutch.

Keywords: Total People's War, Pandemic, Covid-19.

1. PENDAHULUAN

Sistem pertahanan rakyat semesta merupakan sistem pertahanan negara yang digunakan Indonesia dalam menjaga kedaulatan negara. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa "Sistem pertahanan negara adalah sistem pertahanan menyeluruh yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta serta dipersiapkan sejak dini oleh pemerintah dan dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, terarah dan berkesinambungan untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman". Dengan sistem pertahanan yang bersifat universal, seluruh komponen bangsa turut serta memperjuangkan keutuhan dan tegaknya kedaulatan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta keselamatan bangsa dengan caranya masing-masing. dan kemampuan.

Peperangan yang terjadi di Indonesia menjadi rumusan strategi pertahanan terbaik bagi Indonesia yaitu strategi pertahanan secara keseluruhan (Nurhuda, 2021). Salah satu perang yang fenomenal dalam sejarah Indonesia adalah Perang Jawa pada tahun 1825-1830 yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro dengan menggunakan taktik Perang Gerilya. Berdasarkan kegigihan Pangeran Diponegoro dalam berperang melawan pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1825-1830, strategi perang luar biasa dengan menggalang kekuatan masyarakat sipil yang dilakukan Pangeran Diponegoro saat ini dikenal dengan nama Sistem Pertahanan Rakyat Semesta (Sishanrata). Pangeran

Diponegoro berhasil meyakinkan rakyat untuk bersama-sama melawan kekuasaan kolonial Hindia Belanda dan memukul mundur pendudukan yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda. (Rusyadi, 2022)

Perang Diponegoro membuat pemerintah Hindia Belanda nyaris bangkrut dalam mendanai perang karena kombinasi motif agama dan sosial ekonomi. Hal ini diperburuk dengan taktik perang gerilya Pangeran Diponegoro yang berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain. Taktik perang yang dilakukan pasukan Pangeran Diponegoro ternyata menyulitkan Belanda dalam menumpas pemberontakan tersebut. Taktik perang Pangeran Diponegoro yang selalu berpencar dan berpindah-pindah tempat lalu menyerang ketika musuh sedang lengah dikenal dengan taktik perang gerilya. (Sukrismiyati & Tri, 2015).

Nurbantoro, dkk. (2022) menyatakan bahwa kerahasiaan merupakan kunci keberhasilan taktik gerilya dan dukungan masyarakat sangat mempengaruhinya. Gerakan gerilya ini kemudian melahirkan rumusan konsep bela negara Indonesia Total War yang dimana dukungan dan keterlibatan seluruh rakyat Indonesia menjadi landasan utama dalam pelaksanaannya. Pertahanan Negara Indonesia bersifat total karena pelaksanaannya melibatkan seluruh warga negara, memanfaatkan seluruh sumber daya nasional, dan seluruh wilayah negara sebagai satu kesatuan pertahanan yang utuh dan menyeluruh. Konsep Sistem Pertahanan Total lahir atas pandangan dan pemikiran berdasarkan pengalaman sejarah perjuangan Bangsa Indonesia khususnya pada masa perang Kemerdekaan.

Sejarah mencatat, Perang Diponegoro atau Perang Jawa dikenal sebagai perang yang memakan korban paling banyak sepanjang sejarah Indonesia, yakni 8.000 korban tentara Hindia Belanda, 7.000 pribumi, dan 200 ribu orang Jawa serta kerugian materiil sebesar 25 juta Gulden. Meski demikian, Pangeran Diponegoro tetap menjadi pahlawan yang dikagumi dan diteladani dalam sejarah Indonesia dan generasi penerus bangsa. Pangeran Diponegoro pantas dinobatkan sebagai pahlawan karena perjuangannya yang melibatkan berbagai kekuatan tradisional yang dimiliki melawan pasukan Belanda yang cenderung memiliki persenjataan modern seperti meriam, senapan, pistol dan penggunaan strategi pertahanan Benteng Stelsel. Ia juga merupakan salah satu Pangeran Yogyakarta yang didukung rakyat namun memilih untuk tidak menjadi Sultan, melainkan menjadi panglima perang melawan penjajah.

Bagaimana kepemimpinan strategis yang diterapkan Pangeran Diponegoro agar mampu memimpin pasukannya dalam perang gerilya yang panjang dan didukung rakyat? Dan bagaimana refleksinya mengenai kepemimpinan strategis menjadi dasar konsep perang universal saat ini? Oleh karena itu, artikel ini membahas tentang strategi kepemimpinan Pangeran Diponegoro pada masa Perang Jawa 1825-1830 dalam memperkuat fundamental perang total Indonesia.

2. LANDASAN TEORI

Konsep Perang Semesta

Perang Rakyat Semesta dimaksudkan untuk perang gerilya, dengan cara ini unit militer rakyat akan diperoleh untuk perlawanan rakyat secara total. Pasukan rakyat dan tentara memiliki kolaborasi yang tepat untuk melawan musuh dalam perang. Nasution menjadi terbiasa dengan perang gerilya melalui keterlibatannya dalam perang kemerdekaan Indonesia dari Belanda, yang berlangsung dari tahun 1945 hingga 1949. Nasution

membantu mengembangkan rencana militer yang, meskipun tidak memenangkan perang kemerdekaan itu sendiri, namun sangat penting dalam memaksa Belanda untuk mundur. Taktik ini disebut sebagai "Perang Rakyat Semesta" oleh Nasution, yang juga meletakkan sebuah ideologi dalam Dasar-Dasarnya yang mengingatkan para pemikir perang rakyat lainnya di Asia. Beliau mengatakan bahwa yang berperang adalah rakyat, bukan hanya tentara. Rakyatlah yang berperang, memutuskan perdamaian, dan menyusun angkatan bersenjata mereka sendiri. Selalu ingatlah bahwa komandan militer seperti ujung tombak rakyat dan diarahkan oleh rakyat. Itulah mengapa tentara sekarang adalah tentara rakyat dan bukan lagi entitas yang terpisah (Cribb, 2001: 145).

Dalam menggambarkan perjuangan sebagai perang rakyat semesta, Nasution tidak menyarankan agar seluruh rakyat ikut berperang. Sembilan puluh delapan persen penduduk, katanya, hanya membantu dan mendorong mereka yang melakukan pertempuran yang sebenarnya. Yang penting adalah hubungan organik antara gerilyawan dan rakyat yang diperjuangkannya: pejuang gerilya adalah pejuang perjuangan ideologi rakyat yang hidup di hati rakyat. Jika fondasi dan akar ideologis tidak ada, tidak akan ada dukungan untuk perang gerilya. Tentara gerilya berakar sepenuhnya di dalam jiwa rakyat, dan oleh karena itu, gerakan gerilya hanya dapat berhasil jika rakyat menjadi fondasinya.

Perang Rakyat Semesta pada awalnya digunakan dalam perang kemerdekaan Indonesia. Konsep ini melibatkan semua aspek negara termasuk pemerintah, rakyat dan militer. Ketiga elemen negara tersebut bersatu dalam perang yang kompleks melawan Belanda dan Inggris untuk mempertahankan Indonesia merdeka. Ketiga elemen tersebut sama dengan istilah Tritunggal dalam buku Clausewitz, *On War*. Konsep Tritunggal Clausewitz mengacu pada tiga faktor

yang terlibat dalam perang: rakyat, pemerintah, dan militer. Clausewitz menganggap bahwa keberhasilan dalam perang tergantung pada interaksi antara ketiga faktor tersebut, dan bahwa perang tidak dapat dipahami atau dimengerti dengan baik jika hanya satu faktor saja yang dianalisis. Menurut Clausewitz, rakyat merupakan faktor penting dalam perang karena mereka memberikan dukungan dan sumber daya bagi pemerintah dan militer dalam menjalankan perang. Pemerintah, di sisi lain, memiliki peran dalam membentuk strategi perang dan menentukan tujuan perang. Militer, sebagai faktor ketiga, bertanggung jawab untuk melaksanakan strategi dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

Clausewitz menyadari bahwa interaksi antara ketiga faktor ini sangat kompleks dan dapat berubah tergantung pada situasi. Sebagai contoh, ketika rakyat merasa terancam oleh musuh, mereka mungkin akan memberikan dukungan yang lebih besar kepada pemerintah dan militer dalam menjalankan perang. Namun, jika perang berlangsung terlalu lama atau memakan terlalu banyak korban, dukungan rakyat dapat menurun.

Dalam Konsep Tritunggal Clausewitz, keberhasilan dalam perang bergantung pada kemampuan pemerintah dan militer untuk memahami interaksi antara ketiga faktor tersebut dan menyesuaikan strateginya sesuai dengan situasi yang berubah. Clausewitz menganggap bahwa seluruh situasi perang harus dipahami secara komprehensif dan faktor-faktor yang terlibat dalam perang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

3. METODE PENELITIAN

Lexy J. Moleong, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar belakang individu

secara holistik (keseluruhan). Dalam hal ini, tidak diperbolehkan untuk mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, namun perlu melihatnya sebagai bagian dari keseluruhan (Moleong, J., 2009). Jenis penelitian yang digunakan adalah biografi sejarah, bisa juga disebut interpretasi sejarah. Sedangkan historiografi adalah proses pengumpulan fakta sejarah dan berbagai sumber yang telah dipilih dalam bentuk tulisan sejarah (Sulasman, 2014). Selain itu Abdurahman (2011) juga menyatakan bahwa, metode penelitian sejarah adalah suatu "proses" menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang autentik dan terpercaya, serta upaya sintetik terhadap data semacam itu menjadi suatu cerita sejarah yang bisa dipercaya.

Berkaca pada metode penelitian sejarah yang mengikuti empat langkah yang harus dilalui, yaitu: (1). Heuristik, artinya proses pengumpulan data dalam penelitian melalui kegiatan menemukan, mengklarifikasi, dan merinci data yang diperoleh dari seluruh sumber data. (2). Verifikasi dilakukan dengan cara mengkritik sumber yang bertujuan untuk mengetahui keaslian dan kredibilitas sumber (Syafiqoh, A, 2018). (3). Kemudian langkah selanjutnya adalah interpretasi, menafsirkan fakta-fakta terkait dari data yang telah dikumpulkan dan diuji validitasnya. Hal ini bertujuan untuk menyusun secara kronologis suatu peristiwa sejarah sehingga menghasilkan suatu konstruksi sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. (4). Historiografi, tahapan ini adalah menulis sejarah dengan menguraikan segenap kekuatan pikiran dengan keterampilan teknis menulis, penggunaan kutipan dan catatan yang dikumpulkan untuk membuat tulisan yang dapat dijadikan pengetahuan bagi masyarakat untuk membuktikan suatu tulisan sejarah maka diperlukan kemampuan untuk menguraikan data

yang diperoleh dengan melihat fakta sejarah yang telah ditemukan. Dalam hal ini adalah kisah perjuangan Pangeran Diponegoro yang pro rakyat pada masa perang Diponegoro tahun 1825-1830. Pangeran Diponegoro merupakan salah satu dari sekian banyak pahlawan Indonesia yang mampu melawan dan mengusir penjajah khususnya pada masa penjajahan (pemerintahan Hindia Belanda), dengan strategi dan teknik perang gerilya Pangeran Diponegoro.

Selain itu, penulis juga menggunakan teori dari Strategic Leadership Primer 3rd Edition yang diterbitkan oleh Department of Command, Leadership, and Management, United States Army War College sebagai landasan teori untuk menjembatani kepemimpinan strategis Pangeran Diponegoro dan refleksi fundamentalnya. Strategi perang total Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Aspek Sosial untuk Solusi Pandemi Covid-19

Dalam buku Asal Usul Perang Jawa, sejarah perjuangan Pangeran Diponegoro melawan penjajah Belanda diawali dengan Perang Diponegoro. Perang tersebut merupakan perang besar dan menyeluruh yang berlangsung selama lima tahun (1825-1830) yang terjadi di Pulau Jawa, Hindia Belanda (sekarang Indonesia). Perang ini terjadi antara pasukan kolonial Belanda di bawah pimpinan Jenderal De Kock melawan penduduk pribumi yang dipimpin oleh seorang pangeran Yogyakarta bernama Pangeran Diponegoro. Dalam perang ini banyak sekali korban jiwa. Baik korban harta benda maupun nyawa. Dokumen Belanda yang dikutip oleh para sejarawan menyebutkan bahwa sekitar 200.000 orang dibawa pergi. Sedangkan di pihak tentara Belanda, jumlah korban tewas berjumlah 8.000 orang.

Perang Diponegoro merupakan salah satu pertempuran terbesar yang pernah dialami Belanda pada masa pendudukan kolonial di nusantara.

Perang ini melibatkan seluruh wilayah Pulau Jawa, sehingga perang ini dinamakan Perang Jawa. Pasca kekalahannya dalam Perang Napoleon di Eropa, pemerintah Belanda yang sedang kesulitan ekonomi berusaha menutup kekosongan uang dengan mengenakan berbagai pajak kepada wilayah jajahannya, termasuk di Hindia Belanda. Selain itu, mereka juga melakukan monopoli bisnis dan perdagangan untuk memaksimalkan keuntungan. Pajak-pajak dan praktek-praktek monopoli ini sangat mencekik masyarakat Indonesia yang saat itu sangat menderita.

Dalam upaya untuk lebih memperkuat kekuasaan dan perekonomiannya, Belanda mulai berusaha menguasai kerajaan-kerajaan lain di nusantara, salah satunya Kerajaan Yogyakarta. Ketika Sultan Hamengku Buwono IV wafat, keponakannya, Sultan Hamengku Buwono V yang baru berusia 3 tahun diangkat menjadi penguasa. Namun dalam praktiknya, pemerintahan kerajaan dilaksanakan oleh Patih Danuredjo, seorang yang mudah dipengaruhi dan tunduk kepada Belanda. Belanda dianggap menunjuk seseorang yang tidak sesuai dengan pilihan/adat istiadat keraton. (Carey, Dr.Peter., 2001).

Sejak lama Diponegoro murka dengan kelakuan Belanda yang tidak menghargai adat istiadat setempat dan mengeksploitasi masyarakat dengan mengenakan pajak, apalagi ketika Belanda memasang patok di tanah Diponegoro di desa Tegalrejo, itulah awal mula dan penyebabnya. pecahnya Perang Diponegoro. Sikap Diponegoro terhadap Belanda terang-terangan mendapat simpati dan dukungan rakyat. Atas saran Pangeran Mangkubumi, pamannya, Diponegoro meninggalkan Tegalrejo dan mendirikan markasnya di sebuah gua bernama Goa Selarong.

Saat itu, Diponegoro menyatakan perlawanannya adalah perang Sabil, perang melawan kaum kafir. Semangat "perang Sabil" yang dikobarkan Diponegoro mempunyai pengaruh luas

di wilayah Pacitan dan Kedu. Salah satu tokoh agama di Surakarta, Kyai Maja, bergabung dengan pasukan Diponegoro di Gua Selarong. Perjuangan Pangeran Diponegoro didukung oleh S.I.S.K.S. Pakubuwono VI dan Raden Tumenggung Prawirodigdaya Bupati Gagatan.

Belanda kehilangan tidak kurang dari 15.000 tentara dan 20 juta gulden selama perang ini. Berbagai cara terus ditempuh Belanda untuk merebut Diponegoro. Bahkan kontes pun digunakan. Hadiah sebesar 50.000 gulden diberikan kepada siapa saja yang berhasil menangkap Diponegoro, hingga akhirnya Diponegoro ditangkap pada tahun 1830.

Pertempuran terbuka dengan pengerahan pasukan infanteri, kavaleri, dan artileri yang sejak perang Napoleon menjadi andalan pertempuran frontal kedua belah pihak berlangsung sengit. Pertempuran front terjadi di puluhan kota dan desa di seluruh Jawa. Pertarungan berlangsung begitu sengit sehingga jika pada siang hari pasukan Belanda dapat menguasai suatu wilayah, maka pada malam hari wilayah tersebut telah direbut kembali oleh pasukan pribumi; dan sebaliknya. Jalur logistik dibangun dari satu daerah ke daerah lain untuk menunjang kebutuhan perang. Puluhan kilang mesiu dibangun di hutan dan dasar jurang. Produksi bubuk mesiu dan peluru terus berlanjut seiring berkecamuknya perang. Para pembuat kode dan kurir bekerja keras untuk mencari dan menyampaikan informasi yang diperlukan untuk menyusun strategi perang. Informasi tentang kekuatan musuh, jarak tempuh dan waktu, kondisi medan, dan curah hujan menjadi berita utama; karena taktik dan strategi yang tepat hanya dapat dibangun melalui penguasaan informasi.

Serangan besar-besaran yang dilakukan masyarakat adat selalu dilakukan pada bulan-bulan hujan; Para senopati sangat sadar akan kerja sama dengan alam sebagai "senjata" yang tak terkalahkan. Ketika musim hujan tiba, Gubernur Belanda akan melakukan upaya gencatan senjata dan

perundingan karena hujan tropis yang lebat menghambat pergerakan pasukannya. Malaria, disentri, dan sebagainya merupakan "musuh tak kasat mata" yang melemahkan moral dan kondisi fisik mereka bahkan merenggut nyawa pasukannya. Ketika gencatan senjata terjadi, Belanda akan mengkonsolidasikan pasukan dan mengerahkan mata-mata dan provokator mereka bergerak di desa-desa dan kota-kota; menghasut, memecah belah, bahkan menindas anggota keluarga para pangeran dan pemimpin perjuangan rakyat yang berjuang di bawah komando Pangeran Diponegoro. Namun para pejuang pribumi tidak takut dan terus berperang melawan Belanda.

Pada puncak perang, Belanda mengerahkan lebih dari 23.000 tentara, sesuatu yang belum pernah terjadi pada masa itu, dimana wilayah yang tidak terlalu luas seperti Jawa Tengah dan sebagian Jawa Timur dijaga oleh puluhan ribu tentara. Dari sudut pandang militer, ini adalah perang pertama yang melibatkan semua metode yang dikenal dalam perang modern. Baik metode peperangan terbuka (open peperangan) maupun metode perang gerilya (gerilya peperangan) dilakukan melalui taktik tabrak lari dan penyergapan. Ini bukanlah perang suku, melainkan perang modern yang menggunakan berbagai taktik yang belum pernah dilakukan pada masa itu. Perang ini juga dilengkapi dengan taktik perang psikologis (psychic war) melalui sindiran dan tekanan, serta provokasi yang dilakukan Belanda terhadap pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pertempuran tersebut; dan kegiatan spionase dimana kedua belah pihak saling memata-matai dan mencari informasi mengenai kekuatan dan kelemahan lawannya.

Pada tahun 1827, Belanda menyerang Diponegoro dengan menggunakan sistem benteng sehingga pasukan Diponegoro terhimpit. Pada tahun 1829, Kyai Maja, pemimpin spiritual pemberontakan, ditangkap. Kemudian Pangeran Mangkubumi dan panglima terkemukanya Sentot Alibasya

menyerah kepada Belanda. Akhirnya pada tanggal 28 Maret 1830, Jenderal De Kock berhasil menyematkan pasukan Diponegoro di Magelang. Di sana, Pangeran Diponegoro menyatakan akan menyerah dengan syarat anggota Laskarnya yang lain dibebaskan. Maka Pangeran Diponegoro ditangkap dan diasingkan ke Manado, kemudian dipindahkan ke Makassar hingga kematiannya di Benteng Rotterdam pada tanggal 8 Januari 1855.

USAWC secara tradisional mendefinisikan kepemimpinan strategis sebagai “proses yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi pencapaian visi yang diinginkan dan dipahami dengan jelas dengan mempengaruhi budaya organisasi, mengalokasikan sumber daya, mengarahkan melalui kebijakan dan arahan, dan membangun konsensus dalam lingkungan yang bergejolak, tidak pasti, dan tidak pasti. lingkungan global yang kompleks dan ambigu yang ditandai dengan peluang dan ancaman”.

Berbeda sedikit dengan versi USAWC, pada tahun 2008, Jenderal CSA George Casey menegaskan sebagai “pemimpin strategis memandu pencapaian visi organisasi mereka dalam perusahaan yang lebih besar dengan mengarahkan kebijakan dan strategi, membangun konsensus, memperoleh dan mengalokasikan sumber daya, mempengaruhi budaya organisasi, dan membentuk lingkungan eksternal yang kompleks dan ambigu. Mereka memimpin dengan memberi contoh untuk membangun organisasi yang efektif, menumbuhkan generasi pemimpin berikutnya, memberikan semangat kepada bawahan, mencari peluang untuk mencapai tujuan organisasi, dan menyeimbangkan tuntutan pribadi dan profesional”.

Kepemimpinan strategis Pangeran Diponegoro berfokus pada penyelarasan, visi, dan perubahan yang mengharuskan para pemimpin strategis untuk memulai proses yang memastikan organisasi mereka memindai lingkungan untuk mempertahankan kesadaran akan

perkembangan sosial, internasional, teknologi, demografi, dan ekonomi. Namun, strategi yang dikembangkan selanjutnya harus secara eksplisit menelaraskan tujuan (tujuan), cara (konsep dan metode), dan sarana (sumber daya) untuk memastikan sumber daya organisasi digunakan sedemikian rupa sehingga memungkinkan organisasi untuk berhasil dalam lingkungannya saat ini dan masa depan— singkatnya—untuk mewujudkan visi tersebut. Oleh karena itu, para pemimpin strategis harus memastikan bahwa mereka menelaraskan visi dengan interpretasi mereka terhadap perubahan. Akhir dari perjuangan Pangeran Diponegoro adalah mempertahankan Pulau Jawa dari Belanda dan mengusir Belanda dari Pulau Jawa. Cara yang digunakan oleh Pangeran Diponegoro adalah dengan mengerahkan segala senjata yang dimilikinya untuk melawan Belanda dan memberdayakan masyarakat dalam peperangan, dan Cara yang digunakannya adalah dengan melakukan perang gerilya, menjalin kerjasama dengan kerajaan lain, dan melakukan kerjasama dengan kekuatan para ulama. dan orang-orang.

Visioning menekankan bahwa: (1) proses visioning adalah olahraga tim; pemimpin strategis saja tidak dapat menciptakan dan mengkomunikasikan visi organisasi, (2) mengkomunikasikan visi membutuhkan banyak usaha. Para pemimpin strategis harus sering mengulangi pesan yang jelas dan ringkas berkali-kali, di banyak tempat, untuk memastikan visi mengalir ke seluruh organisasi, dan (3) tindakan lebih bermakna daripada kata-kata. Kebanyakan pengamat akan dengan cepat mendeteksi ketika visi yang dianut tidak selaras dengan nilai-nilai dan prioritas yang ditetapkan, sehingga mengurangi peluang untuk mencapai visi tersebut.

Visi perjuangan Pangeran Diponegoro adalah jihad fi sabilillah, mengalahkan VOC dan membebaskan tanah leluhurnya serta wilayah Jawa dari hegemoni dan monopoli Belanda. Leading Change karya John Kotter

menonjol sebagai salah satu genre terbaik. Kotter menunjukkan bahwa perubahan individu atau organisasi pada dasarnya melibatkan tiga proses: pencairan, perubahan, dan pembekuan ulang. Langkah pencairan ini mengharuskan para pemangku kepentingan dan peserta memandang situasi saat ini sebagai sesuatu yang tidak sesuai. Langkah perubahan berfokus pada melakukan perubahan dalam berbagai komponen perusahaan, termasuk struktur, strategi, manusia, teknologi, atau budaya. Langkah pembekuan ulang berupaya menjadikan perubahan tersebut sebagai aspek permanen organisasi.

Perubahan yang dilakukan Pangeran Diponegoro bermula ketika ia tidak menyetujui tindakan Belanda yang mencampuri kehidupan keraton. Kemudian, ia pun memberontak dan mulai menyusun strategi melawan Belanda. Tindakannya disambut baik oleh masyarakat secara sukarela, bahkan para ulama dan pangeran pun ikut serta dalam perang tersebut. Perubahan yang diimpikannya menjadi landasan pengorganisasian pasukan dan strategi perangnya.

Kepemimpinan yang efektif bergantung pada interaksi di antara pemimpin, mereka yang dipimpin atau dipengaruhi (baik di dalam maupun di luar organisasi) dan situasi atau keadaan yang dihadapi organisasi. Kompleksitas hubungan dan interaksi ini menentukan efektivitas pemimpin strategis dan timnya. Hal itu terlihat dari perkataan Pangeran Diponegoro kepada Jenderal De Kock saat ditangkap. "Namaningsun Kangjeng Sultan Ngabdulkamid. Wong Islam kang padha mukir arsa ingsun tata. Jumeneng ingsun Ratu Islam Tanah Jawi" (Nama saya Kanjeng Sultan Ngabdulkhamid yang tugasnya mengorganisir umat Islam yang tidak setia, karena saya Ratu Islam di Jawa) (Swantoro, 2002).

Kareel A Steenbrink mencatat, pemikiran dan tindakan Pangeran Diponegoro menarik para ulama, santri, dan para pangeran untuk dekat dengan garis perjuangan. Peter Carey dalam

ceramahnya yang bertajuk Santri dan Perang Jawa dihadapan sekelompok dosen IAIN pada tanggal 10 April 1979 di Universitas Oxford Inggris mengungkapkan keterkejutannya karena cukup banyak ulama dan mahasiswa yang membantu Diponegoro. Dalam naskah Jawa dan Belanda, Carey menemukan 108 kyai, 31 haji, 15 syekh, 12 pemimpin Yogyakarta, dan 4 kyai guru yang turut berjuang bersama Diponegoro.

Bagi sebagian orang, hal ini cukup mengejutkan. Sebab, pasca pembantaian ulama dan santri yang dilakukan Sunan Amangkurat I pada tahun 1647, hubungan santri dengan pihak keraton digambarkan sangat harmonis. Namun Pangeran Diponegoro yang merupakan keturunan bangsawan dan ulama sekaligus berhasil menyatukan kembali kedua kubu tersebut. Pada masa perang, 15 dari 19 pangeran bergabung dengan Diponegoro. Perjuangan Diponegoro dibantu oleh Kyai Maja yang juga merupakan pemimpin spiritual pemberontakan tersebut.

Dalam pandangan masyarakat Jawa abad ke-19, Diponegoro adalah Ratu Adil. Sebagai sosok yang dianggap sebagai Ratu Adil, Diponegoro berhasil menyatukan berbagai elemen masyarakat yang berbeda di bawah cita-cita Islam Jawa. Hilangnya seorang pemimpin yang bisa melindungi rakyat menyebabkan masyarakat Jawa beralih ke Diponegoro dan melihatnya sebagai sosok yang bisa membimbing mereka melewati transisi sulit menuju kejayaan. Pesona Diponegoro di kalangan pendukungnya terletak pada kemampuannya memberikan harapan di tengah penderitaan akibat penetrasi kekuasaan kolonial yang semakin dalam, terutama sejak masa pemerintahan Daendels. Di luar kehidupan normal seorang pangeran pada zamannya, sebagai putra seorang sultan, Diponegoro dibesarkan di luar tembok istana.

Di bawah asuhan neneknya yang memegang teguh ajaran agama, Diponegoro tumbuh menjadi seorang pangeran yang taat beragama.

Diponegoro tumbuh besar dikelilingi oleh para ulama dan kiai sehingga ekspresi keislamannya tidak hanya sebatas pelaksanaan kewajiban-kewajiban dasar Islam saja, namun lebih jauh dari itu, ia juga mengembangkan pemikiran keagamaan yang cukup mendalam. Ambisinya menjadi penata agama Islam di Jawa menunjukkan bahwa agama bagi Diponegoro bukan hanya sekedar identitas tetapi merupakan bagian besar dari cita-citanya, yakni mewujudkan masyarakat Jawa yang menganut agama Islam.

Perlawanan Diponegoro merupakan bentuk perlawanan yang melampaui zamannya. Hal ini karena perlawanan tidak hanya berakar pada kenakalan internal di kalangan elite tradisional. Perang Jawa menjadi titik penting dalam sejarah Indonesia karena dalam perang ini dukungan masyarakat luas diberikan karena Diponegoro mempunyai empati yang mendalam terhadap penderitaan sosial ekonomi yang dialami masyarakat awam.

Menurut sejarawan Peter Carey, perang Jawa menjadi sangat bermakna karena adanya interaksi yang mendalam antara penderitaan ekonomi dan harapan akan datangnya masa keemasan yang menciptakan gerakan wawasan sosial yang unik yang mendahului gerakan nasionalis Indonesia pada awal abad ke-20. Di sisi lain, Diponegoro menyadari bahwa kekuatan dan persenjataan pasukannya tidak sebanding dengan milik Belanda, sehingga taktik Gerilya dipilih dan diterapkan pada perang Jawa. Menambah kesulitan yang dihadapi Belanda, Diponegoro juga meminta para pedagang dan petani untuk menjual barang ke pihak Belanda dengan harga yang mahal, sehingga Belanda harus membawa makanan dari Surabaya (Carey, 2014)

Prabowo, JS (2009) menambahkan, pandangan perang total yang mencakup tiga unsur yaitu populis, semesta, dan teritorialitas diwujudkan dalam pemanfaatan seluruh wilayah negara sebagai ruang pertarungan dalam strategi pertahanan

negara berkembang untuk mencapai tujuan tersebut. mencapai tujuan, dapat dikaitkan dengan perang gerilya. Pada hakikatnya taktik perang yang dilakukan Pangeran Diponegoro adalah taktik perang gerilya dengan memanfaatkan kondisi alam wilayah Yogyakarta dan sekitarnya yang bergunung-gunung, berlembah, dan berhutan. Kondisi ini memberikan keuntungan bagi pasukan Pangeran Diponegoro, sehingga sudah sepantasnya dilakukan perang gerilya oleh pasukan yang dipimpin Pangeran Diponegoro.

Dalam perang gerilya tersebut, Pangeran Diponegoro didukung oleh banyak ulama dan tokoh lainnya, terutama dukungan penuh dari masyarakat sekitar yang sudah geram terhadap pasukan kolonial Hindia Belanda yang melakukan pemerasan dan penindasan terhadap bangsa Indonesia, khususnya rakyat di Yogyakarta dan sekitarnya. Perang gerilya yang didukung penuh oleh masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya merupakan strategi Perang Total seperti yang disampaikan Jenderal AH. Nasution dalam teorinya adalah Teori Perang Total yang memuat tentang dasar-dasar gerilya.

Peran rakyat sangat besar dalam perang gerilya karena rakyat merupakan sumber logistik dan bantuan bagi kekuatan gerilya. Masyarakat dan pemerintah DIY diharapkan mendukung perjuangan pasukan gerilya dan menolak bekerjasama dengan Belanda dalam hal apapun. Strategi gerilya bumi hangus adalah menghancurkan objek-objek vital yang bisa dieksploitasi Belanda. Objek vital yang penting bagi Belanda dapat berupa jalan raya dan lapangan terbang yang dapat menghubungkan pasukan Belanda di dalam kota dan luar kota serta di luar wilayah Yogyakarta, serta sumber-sumber lain yang mempunyai nilai vital bagi pasukan Belanda.

Dari sebagian besar pokok-pokok gerilya tersebut beserta kelebihan-kelebihannya, terlihat bahwa tujuan utama perang gerilya yang dilakukan

oleh Pangeran Diponegoro pada masa lalu, baik pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang, adalah terutama untuk mempertahankan kedaulatan Negara Republik Indonesia. Indonesia. Besarnya semangat juang Pangeran Diponegoro untuk melawan dan mengusir tentara kolonial Belanda tidak terlepas dari kuatnya semangat nasionalis dan besarnya semangat keagamaan Pangeran Diponegoro dan pasukannya (masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya), sehingga perjuangan tersebut membuahkan hasil yang memuaskan.

Hal ini senada dengan yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pertahanan RI Nomor: KEP/1255/M/XII/2015. Dalam keputusan tersebut ditegaskan "Pertahanan Negara pada hakikatnya adalah segala upaya pertahanan yang bersifat total yang bercirikan kerakyatan, total, dan teritorial. Dalam menghadapi ancaman militer, sistem pertahanan negara menempatkan TNI sebagai komponen utama yang didukung oleh komponen cadangan dan pendukung.

Kesiapan bangsa Indonesia dalam mendukung strategi pertahanan negara dapat diwujudkan melalui ciri-ciri kepemimpinan Pangeran Diponegoro terhadap bangsa Indonesia yang berkaitan dengan nasionalisme dan perjuangannya melawan penjajahan, antara lain:

1. Cinta tanah air. Kolonialisme Belanda melahirkan banyak penderitaan rakyat seperti monopoli sumber daya alam, kerja paksa, kenaikan pajak, kekerasan, dan tindakan asusila yang ditujukan kepada rakyat. Selain bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat, Belanda juga berperilaku licik dan tidak menghormati kerajaan-kerajaan di Pulau Jawa.

Menurut Vira Maulisa Dewi dalam jurnal Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa 1825-1830 (2020), semakin tertindasnya masyarakat dan semakin hilangnya kehormatan tradisi Jawa memperkuat keputusan Pangeran Diponegoro untuk merebut kembali

pulau Jawa yang merupakan tanah kelahirannya.

2. Semangat Kepemimpinan. Pangeran Diponegoro dikenal sebagai pemimpin yang bisa dijadikan contoh. Jika kepemimpinannya terlihat ketika ia mewarisi Tegalrejo sepeninggal Ratu Agung (istri Sultan Hamengku Buwana I yang membesarkannya). Menurut Ajat Sudrajat dalam jurnal Perang Diponegoro: Antara Gerakan Mahdisme dan Mistisisme Islam (1998), saat itu Pangeran Diponegoro berhasil membuktikan dirinya sebagai pemilik tanah dan perkebunan yang cakap, pandai mengatur keuangan, serta terbuka dan perhatian kepada pihak-pihak yang berkepentingan. menyewanya. atau mengolah tanah. Pada masa perjuangannya melawan kolonialisme, Pangeran Diponegoro mempunyai banyak tawanan perang. Namun Pangeran Diponegoro selalu memperlakukan tawanan perang dengan baik dan memaafkannya. Maka tak jarang para tawanan perang memihak Pangeran Diponegoro. Jiwa kepemimpinannya membuat Pangeran Diponegoro sangat disegani dan dicintai rakyatnya, serta patut ditiru oleh para pemimpin masa kini.

3. Berani. Pangeran Diponegoro adalah sosok yang ramah, bahkan ia banyak memaafkan tawanan perang. Namun, dia juga seorang pahlawan pemberani. Selain berani melawan Belanda, Pangeran Diponegoro juga berani membela kebenaran. Dalam beberapa naskah bahkan disebutkan bahwa Pangeran Diponegoro tak segan-segan melakukan perlawanan fisik terhadap orang-orang yang membela Belanda, melanggar kebenaran, bertindak serakah dan licik, serta mencampuri kepentingan rakyat jelata.

4. Jujur. Pangeran Diponegoro dikenal sebagai sosok yang jujur. Saat remaja, ia kerap membantu ayahnya memilih pejabat pengadilan yang jujur. Ia juga dapat mengelola wilayahnya dengan jujur tanpa mengambil harta benda yang bukan haknya. Pangeran Diponegoro juga dikenal membenci pejabat yang korup, penipu, dan hedonis.

5. Rajin belajar dan taat terhadap agama yang dianutnya. Pangeran Diponegoro merupakan putra Raja Kasunanan Yogyakarta yang sejak kecil mengenyam pendidikan Islam yang baik. Berbeda dengan pangeran lainnya, sejak kecil Pangeran Diponegoro merupakan seorang santri yang dekat dengan ulama. Menurut Peter Carey dalam *The Power of Prophecy* (1984), Pangeran Diponegoro dikenal sebagai murid yang serius dan rajin. Sejak kecil Pangeran Diponegoro sangat rajin dan taat pada agama Islam. Ia dikenal sebagai seorang muslim yang saleh dan berkelakuan baik. Perjuangan Pahlawan Diponegoro mengusir Belanda juga tidak terlepas dari pengaruh Belanda yang merusak tatanan moral dan melahirkan perilaku yang tidak sesuai dengan Islam.

6. Relia berkorban. Perilaku Pangeran Diponegoro yang bisa ditiru juga adalah sikapnya yang rela berkorban dan lebih mementingkan kepentingan umum. Perjuangannya melawan kolonialisme sama sekali tidak mudah. Namun Pangeran Diponegoro rela mengorbankan dirinya secara langsung dalam perang mengusir Belanda.

5. PENUTUP

Perjuangan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa (1825-1830) mencerminkan kepemimpinan strategis seorang pahlawan yang mampu memberikan dampak bagi seluruh tim dan pengikutnya untuk berperan aktif dalam posisinya melawan Belanda. Perang Gerilya yang diterapkan dalam perang ini menjadi ruh dari konsep Total War sistem pertahanan negara Indonesia. Kepemimpinan strategis Pangeran Diponegoro yang berfokus pada visi, penyelarasan, dan perubahan membawa Indonesia pada refleksi bagaimana seharusnya kepemimpinan strategis diterapkan dalam organisasi. Pangeran Diponegoro juga mencatat proses pembuatan visi yang dipimpin oleh pemimpin strategis yang dapat menciptakan keselarasan antara kekuatan dan kelemahan organisasi dan

antisipasi tuntutan lingkungan eksternal di masa depan. Pangeran Diponegoro memahami pentingnya keselarasan vertikal dan horizontal, memastikan visi dan strategi organisasi selaras dengan proses, struktur, budaya, dan teknologi organisasi. Meski cita-cita dan pengorbanannya tidak dapat ia capai, namun perjuangan dan kepemimpinannya menjadi warisan bagi bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ernes, Prakoso, LY, Risman, H. (2022). Strategi perang semesta melalui optimalisasi nilai Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(3), 373–385.
- Hartono, AS (2021). Perang Jawa Terbesar (Perang Diponegoro) 1825-1830 dalam melihat konsep Perang Semesta atau Total War. *Sintaksis Ide*: p-ISSN: 2684-6853 e-ISSN: 2684-883X. Jil. 3, No.6, Juni 2021. <https://doi.org/10.36418/syntaxidea.v3i6.1227>
- Nurbantoro, E. ., Midhio, IW., Risman, H. ., Prakoso, LY ., & Widjayanto, J. . (2022). Perang Kemerdekaan Indonesia (1945-1949) dalam perspektif strategi perang semesta. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10520–10530.
- Peter Carey. (2014). *Takdir: Pangeran Diponegoro (1785-1855)*. (Bambang Murtianto, Mulyawan Karim (Ed); (Trans)). Penerbit Buku Kompas.
- Rusyadi, D., Deni DAR, & Wayan Nuriada. (2022). Milik Pangeran Diponegoro strategi perang dari sudut pandang strategi perang total Indonesia. *Strategi Perang Semesta*, 8(1), 1-14. <https://doi.org/10.56555/sps.v8i1.1187>
- Sarjo, D. (1990). Kepemimpinan Pangeran Diponegoro dalam perspektif sejarah. *kemanusiaan*. <https://doi.org/10.22146/jh.2091>.
- Sudardi, B. & Istadiyantha. (2019). Pangeran Diponegoro : Sang

*Ksatria Perang Jawa, Profil Semangat dan Perjuangannya Melawan penjajah.*Jurnal

Internasional Multikultural dan Multiagama Memahami. Jilid 6, Edisi 5. ISSN 2364-5369.

<http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i5.1102>

Syafiqoh, A. (2018). Peranan Teungku Fakinah dalam Perang Aceh tahun 1873-1933 M. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/35700/>

Perguruan Tinggi Perang Angkatan Darat Amerika Serikat. Pedoman Kepemimpinan Strategis. Edisi ke-3. Departemen Komando, Kepemimpinan, dan Manajemen.